

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pandangan Pelagianisme tentang Dosa Warisan

1. Biografi Pelagius

Pelagius adalah seorang rahib awam yang dilahirkan kira-kira pada pertengahan abad ke-4 di Inggris. Ia merupakan anak dari pasangan Kristen dan ia seorang cendekiawan.¹ Tetapi pada masa kecilnya ia tidak dibaptiskan. Setelah menyelesaikan sekolahnya, ia melanjutkan pendidikannya di Roma yaitu ilmu hukum, kira-kira pada awal tahun 380. Kemudian memberikan dirinya dibaptis dan dengan serius menerima tanggung jawab penuh untuk hidup sebagai orang Kristen. Ia tidak menjadi seorang biarawan seperti yang sering secara keliru dikatakan orang melainkan ia tetap sebagai seorang awam.² Ia belajar teologi Yunani di Antiokia dan berkarya di tahun 390-419.³ Setelah menyelesaikan pendidikannya ia memiliki teori tersendiri tentang dosa dan keselamatan bayi. Ia memiliki pengikut pada zamannya yang disebut Pelagianisme.

2. Latar Belakang Konteks Pemikiran Pelagianisme

¹ Tony Lane, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 41.

² Bernhard Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 135.

³ Lane, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*, 41.

Perkembangan pemikiran Pelagianisme tidak terlepas dari situasi yang dijumpai di Roma serta keinginannya untuk berjuang keras menjadi pengikut Kristus yang tulen.

Pelagianisme berkembang pertama kali di Roma dan Afrika Utara, disana Pelagianisme diterima dengan baik oleh kalangan orang-orang kafir yang terdidik pada masa itu karena cara hidupnya yang ketat dan pandangan-pandangannya akan ajaran kekristenan. Sehingga memiliki banyak pengikut yang berasal dari orang-orang yang tidak terlalu aktif dalam gereja. Pengaruhnya bahkan meluas hingga melampaui Roma.⁴

Di Roma Pelagius terkejut dengan kehidupan moral orang-orang yang rusak. Sehingga ia mendesak orang-orang untuk memperbaiki diri, dengan menekankan kemampuan dan tanggung jawab manusia.⁵ Karena menurutnya hanya orang-orang yang mau cari gampang, yang malas dan tidak bertanggung jawab yang tidak bisa menghindari dosa.⁶

Pelagianisme kemudian mendapat ruang di Gereja Roma Katolik dan berhasil memenangkan salah satu tokoh Gereja Roma Katolik yaitu Erasmus. Ia sependapat dengan teori dosa dan keselamatan Pelagianisme bahkan sampai akhir hidupnya.⁷ Pelagius pun mulai membekali diri dengan menulis tafsiran singkat surat-surat Paulus. Pelagius berusaha mempertahankan pengikut-pengikutnya dengan persepsi untuk

⁴ Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*, 135.

⁵ Ibid.

⁶ OFM Dr. Niko Syukur Dister, *Teologi Sistematis 2: Ekonomi Keselamatan* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 158.

⁷ Marde Christian Stenly Mawikere, "Perbandingan Teologi Keselamatan Antara Katolik Dan Protestan Sebelum Dan Sesudah Gerakan Reformasi," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 2, <http://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/ETJE>.

mengikuti Kristus dengan ketekunan melalui kata-kata maupun tulisan.⁸ Dalam hal ini Pelagius berhasil menobatkan seorang ahli hukum yang bernama Coelestius menjadi pengikutnya, yang kemudian akan menemani perjalanan Pelagius. Pelagius melaksanakan tugasnya tanpa kesukaran. Akan tetapi dalam tulisan-tulisan Pelagius, yang menarik perhatian ialah komentar mengenai surat Rasul Paulus dan sepucuk surat yang diberikan kepada seorang asket wanita muda yang berpengaruh bernama Demetrias, karena hal ini menimbulkan konflik-konflik dogmatis yang berakhir dengan pengutukan dan dipaksanya ia meninggalkan kota Roma.

Pelagius dan Coelestius meninggalkan Roma setelah itu pergi ke Kartago. Di Kartago Pelagius menyebarkan ajaran-ajarannya yaitu bahwa Adam tidak menularkan dosa melainkan hanya memberi contoh buruk bagi keturunannya dan mengenai keselamatan bahwa penebusan Kristus bagi semua orang adalah hak mutlak. Dari teori ini Pelagius menerima banyak pengikut.⁹

Ajaran Pelagius kemudian menyebabkan keributan di Kartago. Agustinus uskup Hippo-Regius sebagai Bapa Gereja pada saat itu angkat bicara dan menentang ajaran-ajaran Pelagius. Hal ini kemudian menjadi salah satu alasan munculnya konsili lokal pertama di Kartago yang menolak dan menduga pokok ajaran Pelagius (Coelestius) sesat. Pokok utama itu yakni: 1) Adam diciptakan untuk mati serta akan mati sekalipun dia tak berdosa. Kematian bukanlah dampak dosa. 2) Kejatuhan Adam ke dalam dosa tidak

⁸ Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*, 135.

⁹ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 2: Doktrin Manusia* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1995), 162.

memiliki dampak bagi keturunannya. 3) Anak-anak yang baru lahir tak berdosa. 4) Anak-anak yang tidak dibaptiskan dan mati pada masa bayi tetap memperoleh keselamatan. 5) Manusia mati bukan dampak kejatuhan Adam pada dosa serta manusia bangkit dari antara orang mati bukan berdasarkan pada kebangkitan Kristus. 6) Hukum Taurat bisa memimpin orang ke pada kerajaan Sorga sama dengan injil. 7) Sebelum Kristus terdapat orang yang berdosa.

Hasil konsili lokal di Kartago kemudian disampaikan kepada uskup Roma, Inocentius.¹⁰ Pelagianisme dibantah oleh konsili lokal di Kartago tahun 416.¹¹ Sebelumnya, ajaran Pelagius serta teologinya, sudah pernah ditolak oleh pimpinan Gereja di Afrika pada tahun 411 akan tetapi Paus Inocentius mengesahkan keputusan itu dan membela Pelagius. Pada tahun 417 Inocentius kemudian meninggal dan digantikan oleh Paus Zosimus, akan tetapi masih membela Pelagius dan menegur para uskup Afrika serta mengeluarkan pernyataan bahwa Afrika Utara bersalah.¹²

Konsili Kartago diadakan kembali pada 418. Konsili ini merumuskan ajaran Gereja universal di dunia Barat pada abad V melawan Pelagianisme. Para peserta konsili ini yaitu: semua uskup Afrika Utara, termasuk Agustinus sebagai Uskup Hippo dan sebagian uskup Spanyol. Pernyataan mereka untuk menolak Pelagianisme mendapat dukungan dari Uskup Roma, Paus Zozimus, serta uskup-uskup Italia dan diterima baik oleh uskup di tempat lain.¹³ Dalam hal ini juga mereka memprotes Zosimus akan tetapi,

¹⁰ F. D. Wellem, *Riwayat Singkat Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 158.

¹¹ Hen Ten Napel, *Kamus Teologi Inggris-Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 242.

¹² Wellem, *Riwayat Singkat Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja*, 158.

¹³ Berkhof, *Teologi Sistematis 2: Doktrin Manusia*, 163.

ia menyatakan bahwa telah ditipu oleh Pelagius dan Coelestius sehingga ia merumuskan kembali keyakinannya dan mengubah pendapatnya serta mengeluarkan ensiklik (surat amanat Paus) yang mengutuk ajaran Pelagius dan Coelestius dan barangsiapa menolak ensiklik tersebut akan dipecat dari gereja.¹⁴

Konsili di Kartago meminta agar Pelagius dan Coelestius menarik ajarannya tetapi ia menolak sehingga diekskomunikasikan (dikucilkan) sebagai hukuman karena melakukan pelanggaran. Akan tetapi hal ini tidak membuat Pelagius dan Coelestius menyerah, mereka terus melanjutkan perjalanan ke Efesus dan memegang jabatan sebagai presbiter (uskup) di sana.¹⁵

Kemudian Pelagius mengunjungi Palestina dan juga memiliki pengikut akan tetapi ajarannya memunculkan pertikaian sehingga ajaran-ajaran Pelagius dibantah. Pelagius kemudian meninggal tahun 419 namun ajarannya diteruskan oleh Julianus asal Eleclanum, beliau merumuskan ajaran Pelagius dengan sangat sistematis. Akan tetapi pada konsili Oikumenis di Konstantinopel tahun 431, ajaran Pelagius dibantah dan Pelagianisme tidak pernah menjadi gereja pecahan akan tetapi hanyalah suatu aliran teologi dalam gereja.¹⁶

3. Perkembangan Pemikiran Dosa Warisan Pelagianisme

¹⁴ Ibid., 163–164.

¹⁵ Wellem, *Riwayat Singkat Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja*, 158.

¹⁶ Ibid.

Perkembangan pemikiran dosa warisan Pelagius merupakan hasil dari pemahaman Alkitab dan pandangannya sendiri serta keinginannya untuk menjadikan semua orang Kristen memiliki perbuatan moral yang sesuai dengan kehendak Allah. Dimana pandangannya mengenai kehadiran dan kebenaran Allah yang kurang ia temukan dalam Alkitab dan lebih pada filsafat atau bisa dikatakan dari akal manusia.

Pada permulaan pandangan teologinya ia memiliki pandangan yang bersifat rasionalistis bahwa Allah tidak mungkin menuntut apa yang tidak dapat dipenuhi oleh manusia itu sendiri. Allah adalah hakim yang adil bagi seluruh umat manusia. Karena itu secara prinsipal, manusia harus hidup sesuai dengan hukum-hukum Allah. Namun, jika hal ini tidak demikian maka tentu bahwa apapun yang dilakukan manusia (salah atau benar) tidak ada lagi tuntutan Allah bagi manusia.¹⁷ Pelagius mempunyai tujuan menjadikan semua orang Kristen pada zamannya hidup kudus, sehingga setiap orang dapat kembali kepada Allah secara benar dan hidup tanpa dosa, walaupun mungkin tidak ada seorang pun yang hidup tanpa dosa.¹⁸

Pelagius hanya mengambil masalah-masalah dogmatis, supaya dapat memberikan tuntutan-tuntutan yang bersifat praktis terhadap penekanan yang dibutuhkan untuk pembaruan. Seperti halnya dengan dosa warisan yang sudah ada dalam gereja pada saat itu, ia menolak ada sesuatu yang dipahami sebagai dosa warisan dan menerima suatu hal yang disebut rasionalitas sebagai suatu kebenaran ajaran. Selain

¹⁷ Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*, 136.

¹⁸ *Ibid.*, 137.

itu, ia membangun suatu sistem berdasarkan pandangan-pandangan yang dalam permulaan hanya dipegangi secara kasual.¹⁹

4. Dosa Warisan

Pandangan Pelagius tentang dosa warisan ialah tindakan yang dilakukan Adam membawa pengaruh buruk bagi manusia lainnya. Pelagianisme menolak bahwa manusia berdosa akibat dari kesalahan Adam. Menurutnya manusia itu dilahirkan seperti kertas putih yang tak bernoda yang berarti ketika manusia dilahirkan tidak ada satupun dosa yang melekat pada manusia. Manusia dikatakan berdosa apabila melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan kehendak Allah dan keinginan untuk melakukan contoh buruk dari orang lain yang mengakibatkan dirinya berdosa.

Pelagianisme juga menganggap bahwa keberdosaan Adam “memberikan teladan yang buruk” bagi manusia, namun tindakan Adam ini berasal dari kehendak bebasnya untuk melakukan perbuatan yang mengakibatkan dirinya jatuh dalam dosa dan sama sekali tidak ada hubungannya dengan konsekuensi lain yang dihubungkan dengan dosa warisan.

Manusia memiliki kehendak bebas (*free will*) yang dapat melakukan kebaikan dengan usahanya sendiri sehingga manusia dapat kembali kepada Allah secara benar.²⁰

¹⁹ Ibid., 139.

²⁰ Murni. H. Sitanggang, “Kehendak Bebas Manusia Menurut Augustine Dan Calvin Dalam Kaitannya Dengan Kedaulatan Allah,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 1 (2018): 32.

Oleh karena itu, dalam perkembangan pemikirannya seorang Kristen adalah seorang yang tidak dikenal hanya dalam gelarnya sebagai Kristen tetapi dalam perbuatan-perbuatannya.²¹ Dalam menjalani aktivitasnya dibutuhkan kerja keras manusia, peningkatan diri, dan transformasi royal masyarakat.²² Dan hukum Musa dapat menjadi petunjuk agar setiap manusia dapat menghindari kesalahan-kesalahan yang diperbuat daging untuk hidup benar di hadapan Allah.²³

Dari pandangan Pelagius ini, dapat disimpulkan bahwa paham ini menekankan dua hal yang sangat penting, yaitu: 1) Tidak menerima dosa warisan dari Adam sebagai manusia pertama yang membuat manusia lain berada dalam kuasa dosa; 2) Manusia memiliki kehendak bebas untuk melakukan yang baik atau jahat dan dapat menyelamatkan dirinya sendiri tanpa kuasa Allah. Dari pengajaran teologi yang menyimpang dari Alkitab ini juga menjadi salah satu alasan bangkitnya reformasi gereja yang dipelopori oleh Martin Luther dengan menempelkan 95 tesis pada pintu gerbang gereja di Universitas Wittenberg di Jerman.²⁴ Gerakan Reformasi gereja merupakan sebuah gerakan besar dalam kekristenan yang bukan saja menjadi awal kehadiran gereja-gereja Protestan yang terpaksa memisahkan diri dari gereja Katolik namun juga

²¹ Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*, 139.

²² David w. Hall dan Peter A. Lillback, *Penuntun Ke Dalam Theologi Institutes Calvin* (Surabaya: Momentum, 2009), 165.

²³ Dr. Niko Syukur Dister, *Teologi Sistemika 2: Ekonomi Keselamatan*, 158.

²⁴ Lane, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*, 132.

merupakan upaya para reformator untuk mengembalikan doktrin-doktrin utama kekristenan untuk kembali kepada Alkitab.²⁵

B. Pandangan Calvinisme tentang dosa warisan

1. Biografi Calvin

Calvin di lahirkan di Noyon, Picardi, Prancis pada tanggal 10 Juli 1509, oleh Gerard Calvin dan Jeanne Le Franc Cauvin ia adalah anak kedua dari lima bersaudara. Ayahnya bekerja sebagai sekretaris dari Uskup di Noyn, dan seorang yang sukses. Ayahnya juga menjadi penanggung jawab atas harta benda keuskupan. Sementara itu pada saat Calvin masih muda ibunya meninggal. Calvin dan keluarganya memiliki hubungan yang baik dengan keluarga Nyon. Sehingga, Calvin menempuh pendidikan pertamanya dalam istana bangsawan Noyon. Hubungan erat ini mempengaruhi Calvin bersikap seperti seorang dari golongan bangsawan.²⁶

Di saat masih muda Ayah Calvin berkeinginan agar Calvin dapat menjadi imam Gereja Katolik di Roma. Sehingga di umur 12 tahun Calvin sudah mendapatkan *tonsure* (pencukuran rambut di ubun-ubun menjadi pertanda dedikasi kepada gereja). Pada usia ke-18 tahun Calvin mendapat upah dari paroki St. Martin de Marteville. Asal penghasilan itu, Calvin bisa melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

²⁵ Mawikere, "Perbandingan Teologi Keselamatan Antara Katolik Dan Protestan Sebelum Dan Sesudah Gerakan Reformasi," 2.

²⁶ Francois Wendel, *Calvin: Asal Usul Dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya* (Surabaya: Momentum, 2015), 4.

Tahun 1523 ketika usianya 19 tahun Calvin melanjutkan pendidikannya di *Collage de la Marche* di Prancis. Pada saat itulah Calvin belajar retorika dan bahasa latin pada seorang ahli bahasa latin yaitu Marthurin Cordier. Selanjutnya Calvin pindah ke *Coullage de Montague* untuk belajara Theologia dan Filsafat.²⁷

Setelah menyelesaikan pendidikannya ternyata harapan Calvin menjadi seorang imam Gereja Katolik Roma batal. Ini disebabkan karena ayahnya berselisih dengan pihak keuskupan Noyon. Ayahnya kemudian berkeinginan kembali agar Calvin menjadi seorang ahli hukum. Calvin kemudian meenempuh studi di Universitas Orleans untuk mempelajari ilmu hukum. Ia juga belajar di Universitas Bourges dan Paris serta mempelajari bahasa Yunani kepada seorang ahli bahasa yaitu Mechior Wolmar. Di sini pula Calvin belajar dari seorang pengacara Humanis yang bernama Andrea Alciati. Saat umurnya yang ke-28 tahun Calvin telah menjadi Doktor Hukum.²⁸ Ilmu hukumnya sangat mempengaruhi dalam upaya menata dan memimpin gereja di kemudian hari sebab Calvin tidak menyukai ketidakdisiplinan dalam gereja.

Tahun 1536 Calvin menetap di Janewa sebab bujukan dari Willian Farel seorang Reformator Gereja. Pada akhirnya, Calvin menjadi seorang pendeta di Strasbourg (1538-1541). Calvin kemudian menikah dengan seorang janda bernama Idelette de Bure yang dahulu penganut Anabaptis pada tahun 1539. Calvin menyatakan bahwa istrinya banyak membantu dalam pelayanan gerejanya dan tidak pernah merepotkan Calvin dalam

²⁷ Wellem, *Riwayat Singkat Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja*, 50.

²⁸ Ibid.

mengurus anak-anaknya. Hal itu sesuai dengan harapannya yang mencari pasangan hidup yang sederhana dan memiliki sikap yang baik. Dalam pelayanannya yang kedua di Janewa, ia menderita penyakit TBC sehingga pada tanggal 27 Mei 1564 Calvin meninggal karena menderita penyakit pendarahan paru-paru.²⁹

2. Latar Belakang Konteks Pemikiran Calvin

Perkembangan pemikiran Calvin tidak terlepas dari situasi Gereja Eropa pada awal abad XV dan sebelumnya.

a. Konteks abad XIV-XV

Pada abad XIV terjadi perselisihan antara kekaisaraan Romawi dan Gereja Barat. Hal ini ditandaai dengan terjadinya pemberontakan di dalam kekaisaraan di antara kalangan petani yang mengakibatkan terjadinya kerusakan pada sistem kebiarahan. Salah satu tokoh terkenal dan radikal yang muncul pada saat itu ialah John Wylif dari Universitas Oxford dan Jan Hus dari Universitas Praha yang memberi kritikan kepada gereja pada saat itu sebab sudah terjadi penyelewengan dalam gereja. Akhirnya Gereja Katolik merespon kritikan dari Jan Hus dan John Wylif itu dengan cara menghukum mati mereka karena dianggap sebagai pemberontak dan penyesat.³⁰

Situasi semakin parah, lembaga biara diruntuhkan dan munculnya aliran Skolatisme pada abad pertengahan di Eropa membuat beberapa Paus di singkirkan.

²⁹ Ibid., 52.

³⁰ Th. Van den End, *Harta Dalam Bejana* (BPK Gunung Mulia, 2000), 145.

Perselisihan yang terjadi diakibatkan karena pertentangan mengenai budaya dan akan adanya pembaharuan keagamaan sebab norma-norma dalam Agama pada saat itu tidak Alkitabiah. Dan upaya-upaya pembaruan tidak berjalan dengan baik dikarenakan dalam usaha pembaharuan terselip kepentingan pribadi serta kurangnya kerjasama diantara para pembaharu. Sehingga semakin memperparah perselisihan ditambah pengaruh ekonomi, politik dan pemberontakan di antara penduduk semakin mengakibatkan kehancuran moral dalam gereja sudah rusak dan kaum agamawan yang memakai jabatannya untuk kepentingan memperkaya diri sendiri.³¹ Akhirnya upaya untuk meningkatkan perekonomian terus diupayakan namun tenaga kerja yang kurang sedikit berpengaruh dalam pembaruan ini.

b. Konteks awal abad XVI

Abad XV kekacauan yang terjadi dalam Gereja betul-betul sangat membutuhkan pembaharuan agar gereja murni kembali agar terlepas dari kepentingan-kepentingan pribadi. Sehingga dalam pengamatan Luther dan Calvin bahwa gereja telah kehilangan visi yang telah diwariskan oleh Kristus. Paham-paham utama dan khas yang dipandang oleh pemikir-pemikir seperti Luther dan Calvin melandasi iman kristen dan praktik kekristenan telah menjadi kabur bahkan sebagian diputarbalikkan melalui serangkaian perkembangan dalam abad pertengahan. Dengan demikian, situasi tersebut harus memerlukan sebuah upaya untuk mereformasi Gereja Katolik, pengaruh Gereja Katolik

³¹ Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed Jilid 3: Dosa Dan Keselamatan Di Dalam Kristus* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2016), 169.

pada saat itu cukup kuat sehingga terjadinya kerusakan dalam tubuh hierarki gereja. Gereja mengeluarkan beberapa doktrin-doktrin yang dianggap palsu.³²

Di Janewa Calvin kemudian membentuk gereja dan komunitas sosial yang didasarkan pada pandangan teologinya. Tujuan Calvin ialah agar Janewa dapat menjadi kota yang memiliki moral yang baik, sebab kota itu terkenal dengan dengan moral mereka yang bejat. Banyak orang yang menentang, karena penduduk Janewa tidak mau dikucilkan padahal mereka tidak hidup berada pada nilai dan aturan Alkitab.³³

Luther bersama dengan Calvin memiliki tujuan mereformasi ajaran Gereja. Dua tokoh ini menolak tindakan praktis dan ajaran-ajaran Gereja pada saat itu yang sudah sangat menyimpang dari kitab suci. Hal ini yang mendorong Luther dan Calvin ingin menekankan kembali ajaran dan tindakan gereja perdana. Pada awalnya mereka mengikuti teladan Luther, namun seiring berjalannya waktu mereka saling berselisih mengenai aturan perjamuan kudus.³⁴

c. Dosa Warisan

Dosa warisan bermula ketika Adam melanggar perintah Allah. Adam merupakan manusia pertama yang diciptakan oleh Allah. Adam diciptakan mampu menuruti perintah Allah. Allah telah memperlengkapinya dengan pengetahuan dan kuasa (karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah). Adam juga memiliki kemampuan untuk

³² Wendel, *Calvin: Asal Usul Dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya*, 43.

³³ *Ibid.*, 44.

³⁴ Christiaan de Jonge, *Gereja Mencari Jawab: Kapita Selektta Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994),

melawan godaan iblis dan bertekun, meskipun demikian ia juga memiliki kemampuan untuk berdosa. Adam diciptakan sempurna sehingga dapat bebas memilih melakukan apa yang baik dan apa yang jahat. Sekarang kebebasan itu hilang, manusia adalah budak dosa.

Adam telah mewariskan dosa kepada seluruh keturunannya. Kerusakan warisan mengenai seluruh bagian jiwa menjadikan manusia pantas dimurkai Allah dan memunculkan perbuatan-perbuatan daging dalam diri manusia. Oleh karena itu, Adam telah menempatkan semua orang untuk menanggung hukuman di bawah keadilan.³⁵

Dosa warisan akan terus diwarisi dari orang tua. Artinya bahwa setiap manusia telah diberi benih dosa yakni kutukan Tuhan, yang menghukum setiap manusia atas dosa-dosanya. Karena itu, semua orang termasuk bayi-bayi yang baru lahir dan belum sama sekali melakukan dosa apapun dalam kehidupan nyata, berada di bawah penghakiman Allah yang adil dan lahir dalam keadaan mati. Dalam hal ini Calvin sependapat dengan Agustinus bahwa anak-anak juga tidak terlepas dari hukuman, sebab walaupun mereka masih kecil dan belum menghasilkan buah-buah kesalahan mereka, namun mereka membawa benih kesalahan itu dalam diri mereka yaitu benih dosa. Itulah sebabnya mereka juga tidak diperkenan oleh Allah dan merupakan kejjikan bagi-Nya. Maka sangat benar bahwa kejahatan seperti itu diperhitungkan sebagai dosa di hadapan

³⁵ Herman J. Selderhuius, *Buku Pegangan Calvin* (Surabaya: Momentum, 2017), 364–365.

Allah. Sebab (sebagai ahli hukum yang baik Calvin menambahkan), tanpa melakukan kesalahan, tidak mungkin manusia menerima hukuman.³⁶

Setiap manusia berdosa oleh karena dosa yang diperbuat Adam. Sekalipun manusia tidak dapat memahami hal ini dengan pikirannya, setiap manusia bersalah atas dosa ini. Semua manusia dipandang berada di dalam Adam, karena Adam adalah kepala manusia. Dalam hal ini kita tidak bisa menyalahkan Allah. Sebab dosa dilakukan oleh manusia sendiri. Manuialah yang memikul tanggung jawabnya. Allah tetaplah Allah. Tidak dapat dipahami secara tuntas merupakan atribut khas Allah.

d. Akibat Dosa

Hukuman pertama yang dirasakan oleh Adam dan Hawa dalam Kejadian 3 yaitu manusia akan mengalami kesakitan saat melahirkan anak, bumi dikutuk, dan pengusiran dari taman. Dalam perikop ini juga memberi tahu kita akibat setelah dosa itu dilakukan yakni: rasa malu dan ketakutan menguasai mereka, rasa bersalah, dan melarikan diri dari hadapan Allah.³⁷ Karena itu, hukuman yang diterima oleh Adam akan terus menjalar dengan kelahiran (Ayb. 14:4; Mzm. 51; Yoh. 3:6).³⁸

Tidak hanya itu, manusia juga akan menanggung akibat dari dosa yaitu maut (Kel. 2:7). Firman Allah jelas mengatakan “sebab upah dosa ialah maut” (Rom. 6:23). Kematian

³⁶ Wendel, *Calvin: Asal Usul Dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya*, 216.

³⁷ Bavinck, *Dogmatika Reformed Jilid 3: Dosa Dan Keselamatan Di Dalam Kristus*, 93.

³⁸ Dr. R. Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 157.

sebagai hukum dosa memiliki tiga rangkap. Pertama, kematian sementara akan menghampiri pada saat jiwa dan raga terpisah. Tidak seorang pun yang tidak akan mati sebagai hukuman atas dosa termasuk bayi. Kedua, kematian rohani yaitu manusia terpisah dari persekutuan dengan Allah yang menyenangkan. Ketiga, kematian kekal yang akan menghampiri semua orang yang mati sebelum didamaikan dengan Allah melalui pengorbanan Kristus di kayu salib.³⁹

e. Anugerah Allah

Manusia setelah jatuh dalam dosa tidak mencari Allah melainkan menjauh dari Allah. Manusia tidak mampu menyelamatkan dirinya sendiri dan tidak memiliki kemampuan untuk melakukannya. Allah yang adalah kasih dan murah hati membukakan jalan kepada manusia agar dapat kembali kepada-Nya. Hanya dari Allah.⁴⁰

Sebenarnya dihadapan Allah semua orang adalah sama, yaitu jahat dan berdosa. Namun demikian, dari umat manusia yang sudah terhilang ini, orang-orang berdosa dipilih untuk diselamatkan. Tidak semua, hanya sebagian. Dia mengeluarkan sebagian orang dari keadaan dosa itu dan menyelamatkannya, dan membiarkan yang lain di dalam kebinasaan, oleh karena kehendak dan keinginan mereka sendiri.

³⁹ G. J. Baan, *TULIP: Lima Pokok Calvinisme* (Surabaya: Momentum, 2017), 17.

⁴⁰ *Ibid.*, 26–27.

Pandangan Calvinisme mengenai doktrin penebusan ialah bahwa Kristus telah mati bagi orang-orang tertentu yang terbatas jumlah-nya, yakni bagi mereka yang dipilih oleh Bapa dan yang sejak dari kekekalan telah diberikan kepada Anak untuk diselamatkan melalui penderitaan dan kematian-Nya. Dalam hal ini menunjukkan bahwa umat pilihan tanpa terkecuali, hanya dapat diselamatkan melalui pekerjaan Kristus sebagai pengantara. Pemilihan tidak akan mungkin terjadi tanpa pengantara ini. Hanya ada satu pengantara dan Ia adalah Kristus. Anak Tunggal Allah. Di dalam Dia umat pilihan dipilih, dan melalui Dia mereka akan dikumpulkan.⁴¹

Pengorbanan Kristus harus menghapuskan murka Allah Bapa terhadap anak-anak-Nya. Oleh karena itu, Kristus tidak hanya menanggung dosa anak-anak-Nya (Yoh. 1:29), tetapi juga menanggung murka dan kutuk Allah Bapa. Untuk melakukannya Ia harus menderita kematian yang paling pahit dan paling hina: mati di atas kayu salib.⁴²

Oleh karena itu, kematian-Nya sungguh menebus mereka semua dan hanya mereka saja. Orang-orang yang untuk mereka Ia telah mencurahkan darah-Nya adalah sama dengan orang-orang yang pada suatu hari akan menerima keselamatan.

⁴¹ Ibid., 47-48.

⁴² Ibid., 70.